

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan berdasarkan usianya. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan kekurangan zat gizi yang berlangsung dalam jangka panjang. Gangguan tersebut dapat berawal sejak masa kehamilan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan gizi ibu dan dapat berlanjut pada masa pertumbuhan anak apabila kebutuhan nutrisinya tidak tercukupi secara optimal (Kemenkes RI., 2024). Stunting menempati posisi sebagai salah satu masalah kesehatan paling serius di Indonesia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), jumlah kasus stunting pada anak balita saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk kekurangan gizi lainnya. Kondisi ini mendapat perhatian khusus karena dapat berdampak pada kualitas hidup dan prospek masa depan anak-anak. WHO mendefinisikan stunting sebagai kondisi di mana tinggi dan berat badan anak tidak sesuai standar usia, disebabkan oleh malnutrisi atau infeksi berulang yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan (WHO., 2019).

Masalah stunting secara internasional menurut World Health Organization (WHO) dalam Joint Child Malnutrition Estimates 2023 mencapai sekitar 22,3%, yang memengaruhi sekitar 148 juta anak di bawah 5 tahun di dunia, dengan angka tertinggi di Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan (Wahyuningrum *et al.*, 2025). Berdasarkan data prevalensi balita stunting tingkat Asia Tenggara tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat kedua jumlah stunting dengan persentase 31,8% setelah Timor Leste yang mengalami stunting dengan persentase 48,8% (Naurah *et*

al., 2023). Sedangkan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) angkanya mencapai 37,9%. Angka ini menjadikan NTT sebagai provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi kedua secara nasional, yang menunjukkan bahwa permasalahan gizi di wilayah ini masih memerlukan perhatian khusus (Rambli *et al.*, 2024). spesifik lagi, di tingkat kota di NTT, Kota Kupang mencatat prevalensi stunting sekitar 38%, menempatkannya di urutan ke-3 tertinggi di antara kabupaten/kota di provinsi tersebut, setelah Kabupaten Timor Tengah Utara (45%) dan Kabupaten Belu (42%), serta di atas Kabupaten Kupang (36%) dan Kabupaten Rote Ndao (34%) (Safrina Edayani *et al.*, 2024). Secara lebih spesifik, di wilayah kerja Puskesmas Bakunase, teridentifikasi sebanyak 183 anak usia 1-3 tahun yang masuk dalam kategori stunting. Usia ini merupakan masa kritis pertumbuhan di mana kebutuhan nutrisi sangat tinggi, namun risiko defisiensi zat gizi juga meningkat (Jefty *et al.*, 2025).

Stunting bukan hanya berdampak pada tinggi badan, tetapi juga kerap disertai dengan masalah anemia. Anemia pada anak stunting dapat memperparah gangguan tumbuh kembang karena menurunkan kapasitas transportasi oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Meliyana *et al.*, 2025). Untuk menilai kondisi ini secara laboratorium, parameter Mean Corpuscular Volume (MCV) sering digunakan. MCV merupakan parameter yang menilai ukuran rata-rata sel darah merah (eritrosit). Nilai MCV yang rendah (mikrositik) seringkali menjadi indikator adanya defisiensi zat besi kronis, suatu kondisi yang sangat rentan dialami oleh anak-anak dengan status gizi buruk atau stunting (Kemenkes RI., 2021; Bain *et al.*, 2015).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa balita yang mengalami stunting memiliki profil hematologi yang signifikan lebih rendah dibandingkan anak normal, dengan nilai rata-rata Mean Corpuscular Volume (MCV) sebesar 74,90 fL

yang menunjukkan kecenderungan anemia mikrositik (Amini *et al.*, 2025). Kondisi ini yang menempatkan indeks eritrosit, khususnya parameter MCV, sebagai indikator metabolik vital untuk mendeteksi perubahan fungsi tubuh akibat malnutrisi kronis pada anak (Nisa *et al.*, 2022). menegaskan bahwa kekurangan gizi kronik berupa ion besi merupakan faktor utama, di mana sekitar 50-60% kejadian anemia pada balita Indonesia disebabkan oleh defisiensi besi yang secara langsung memengaruhi ukuran sel darah merah (Chairunnisa *et al.*, 2024). Penurunan parameter MCV ini juga dipicu oleh rendahnya sirkulasi asam amino esensial yang menghambat proses biokimia pertumbuhan (Semba *et al.*, 2016) Selain masalah nutrisi, infeksi cacing dan defisiensi ganda mikronutrien di negara berkembang semakin memperburuk status anemia dan pertumbuhan linear ana (Anisa *et al.*, 2022), sebuah kondisi yang juga menjadi perhatian global mengingat lebih dari 149 juta balita di dunia mengalami stunting (Global Nutrition Report., 2025). Secara klinis, keterkaitan antara stunting dan gangguan profil indeks eritrosit (MCV) ini juga dipengaruhi oleh faktor determinan seperti riwayat anemia pada ibu selama kehamilan serta status gizi anak yang buruk secara keseluruhan (Fauziah *et al.*, 2026;Amini *et al.*, 2025).

Terkait masalah kesehatan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran nilai mcv pada anak stunting di Puskesmas Bakunase, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi berbasis data lokal yang bermanfaat untuk mendukung upaya pencegahan dan pengendalian stunting di daerah dengan angka kejadian yang tinggi seperti NTT.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran nilai mean corpuscular volume (MCV) pada anak stunting di Puskesmas Bakunase, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran nilai mean corpuscular volume (MCV) pada anak stunting di Puskesmas Bakunase, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui nilai rata-rata mcv pada anak stunting di Puskesmas Bakunase.
- b. Mengetahui nilai mcv pada anak stunting berdasarkan karakteristik usia dan jenis kelamin
- c. Mengetahui nilai mcv pada anak stunting berdasarkan tingkat pekerjaan dan pendidikan orang tua

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman ilmiah untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam melakukan penelitian laboratorium khususnya pemeriksaan hematologi terkait anemia pada anak stunting.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai pentingnya pemeriksaan laboratorium sederhana seperti MCV untuk mendeteksi dini risiko anemia pada anak stunting, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi masalah gizi.

3. Bagi Institusi Kesehatan / Puskesmas

Memberikan data ilmiah yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan program pencegahan dan penanggulangan stunting, khususnya melalui deteksi dini anemia pada anak di wilayah kerja Puskesmas Bakunase.